

KONSTRUKSI KODE ETIK PROFESI AKUNTAN PENDIDIK BERBASIS NILAI-NILAI SEMAR

Josephine Poedjianto ^{1*}, Bonnie Soeherman ¹

¹ Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya, Surabaya-Indonesia

*corresponding author: josephinepoedjianto@gmail.com

Abstract — *Until recently, accounting education only focuses on hard skills without prioritizing moral and ethical aspects. As a result, many accountants are money-oriented, and they do things that violate the code of ethics. To solve these problems, changes must be initiated from the educator accountants who have a crucial role in instilling ethical values and becoming role models. Educator accountants need a holistic code of ethics as a guideline so that they can perform their responsibilities better, uphold moral values, and comply with the professional code of ethics. The purpose of this research is to construct the code of ethics for educator accountants based on the values of Semar puppet character. This research utilises qualitative interpretive approaches. The data were collected from various literatures, interviews, observations, and document analyses. Based on the result of this research, there are 5 principal values of Semar which are supported by 16 other values: 1) Manunggaling budhi, lathi lan pakarti sustained by honesty, fairness, openness, responsibility, and competence; 2) Dedication sustained by narima ing pandum, sincerity, temen, tawakal, patience, humility, unselfishness, and love; 3) Role model sustained by wisdom, showing and living the way of truth, and correcting wrong actions; 4) Sense of mindfulness; 5) Manunggaling kawula Gusti. This research is expected to be useful as a guideline for educator accountants in their profession.*

Keywords: *the code of ethics, educator accountants, semar values*

Abstrak — Selama ini, pendidikan akuntansi berfokus pada *hard skill* tanpa memprioritaskan aspek moral dan etika. Akibatnya, banyak akuntan yang berorientasi pada materi dan melakukan hal-hal yang melanggar kode etik. Untuk menyelesaikan masalah-masalah ini, perubahan harus dimulai dari akuntan pendidik yang memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai etika dan menjadi figur panutan. Akuntan pendidik memerlukan kode etik yang holistik sebagai pedoman agar dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan lebih baik, menjunjung tinggi nilai moral, dan patuh terhadap kode etik profesi. Tujuan penelitian ini untuk mengkonstruksi kode etik profesi akuntan pendidik berbasis nilai-nilai tokoh wayang Semar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif. Data dikumpulkan dari berbagai literatur, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini menghasilkan konsep kode etik profesi akuntan pendidik berbasis nilai Semar. Terdapat 5 nilai utama Semar yang ditopang oleh 16 nilai lainnya: 1) *Manunggaling budhi, lathi lan pakarti* ditopang oleh kejujuran, keadilan, keterbukaan, tanggung jawab, dan kompetensi. 2) Pengabdian ditopang oleh *narima ing pandum*, keikhlasan, *temen, tawakal*, kesabaran, kerendahan hati, tidak egois, dan cinta kasih. 3) Suri teladan ditopang oleh kebijaksanaan, menunjukkan dan menghidupi jalan kebenaran, dan meluruskan tindakan yang salah. 4) Rasa *eling* 5) *Manunggaling kawula Gusti*. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman bagi akuntan pendidik dalam menjalankan profesinya.

Kata kunci: kode etik, akuntan pendidik, nilai-nilai semar

PENDAHULUAN

Praktik akuntansi modern sangat materialistik dan menyebabkan manusia menjalankan praktik akuntansi yang berorientasi pada profit semata (Triyuwono, 2006). Penekanan pada nilai telah berubah menjadi penekanan pada kesuksesan materi semata (Chua, 2003). Hegemoni perusahaan atau dominasi nilai-nilai bisnis telah menyebabkan semua lembaga termasuk lembaga pendidikan cenderung hanya memenuhi apa yang dibutuhkan pasar (Mayper dkk., 2005). Pendidikan akuntansi di Indonesia turut andil menghasilkan akuntan yang hanya mengutamakan rasionalitas ekonomi akibat sistem pendidikan yang seperti “sangkar keindahan” (Kamayanti dkk., 2011). Pendidikan akuntansi ditekankan pada aspek *hard skill* tanpa menekankan aspek moral dan etika. Hasilnya, banyak akuntan yang bersikap pragmatis, berorientasi pada materi, menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang sebanyak-banyaknya (Aripoerwo dkk., 2014). Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sudah mengakar ini maka perubahan harus dimulai dari sistem pendidikan akuntansi. Akuntan pendidik memegang peranan yang penting sebagai unsur pembentuk pendidikan (Farida, 2017). Akuntan pendidik merupakan ujung tombak perubahan dan memiliki peran yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai etika pada mahasiswa. Figur yang paling dekat dalam menyampaikan makna etika dan memberi contoh perilaku adalah pengajar yang dalam pendidikan akuntansi disebut akuntan pendidik. Akan tetapi, seringkali akuntan pendidik melakukan perilaku yang tidak etis. *Kumparan.com* pada 30 Januari 2018 memaparkan beberapa akademisi Indonesia di PTN atau PTS ternama yang terjerat kasus plagiarisme. Padahal, akuntan pendidik merupakan panutan bagi kebanyakan calon akuntan di masa depan.

Kode etik adalah sekumpulan aturan dan prinsip-prinsip profesi yang wajib dilaksanakan dan dipatuhi oleh setiap anggota suatu profesi (Sihotang, 2016). Kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang berperan sebagai landasan eksistensi profesi dan menjadi dasar dalam membentuk kepercayaan masyarakat (Maulina, 2019). Tujuan dirumuskannya kode etik agar suatu profesi memiliki kerangka konseptual untuk diterapkan para anggotanya serta memberikan panduan dan gambaran untuk menerapkan kode etik tersebut baik secara umum dan secara khusus (Sihotang, 2016). Selain itu, tujuan disusunnya kode etik profesi yaitu untuk menjunjung tinggi martabat profesi, meningkatkan pengabdian anggota dan mutu profesi, meningkatkan pelayanan lebih dari keuntungan pribadi, serta menentukan baku standar suatu profesi sendiri (Rasjidi dkk., 2012).

Akuntan pendidik memiliki tugas memberikan pendidikan akuntansi, melaksanakan penelitian dan pengembangan akuntansi, mendidik dan merumuskan kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi (Maulina, 2019). Tujuan pendidikan akuntansi di Indonesia adalah untuk membentuk calon akuntan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika profesi (Anwar dan Amarullah, 2006). Sudibyo (1995) dalam Widaryanti (2007) mengungkapkan bahwa dunia pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku etis akuntan. Tetapi, pendidikan akuntansi di Indonesia mulai dari konsep filosofis, teoritis, sistem pendidikan, standar hingga praktik akuntansi mengadopsi pemikiran akuntansi Barat tanpa mengubahnya (Mulawarman, 2008). Hal ini membuat mahasiswa menjadi akuntan yang tenggelam dalam realitas egoistik, materialistik, dan kompetitif serta melupakan nilai-nilai altruistik, spiritualistik dan harmonis (Mulawarman, 2008). Akuntansi dipenuhi oleh unsur-unsur yang sifatnya rasional untuk pengembangan bisnis semata (Sitorus, 2015). Akibatnya, praktik akuntansi sarat dengan skandal, seperti kecurangan, rekayasa, dan manipulasi laporan keuangan. Akuntan seringkali mengabaikan prinsip kode etik profesi akuntan dan cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan demi kesejahteraannya. Akuntan mempercantik laba menggunakan *income smoothing* dan memanipulasi angka-angka yang ada dalam laporan keuangan.

Internalisasi nilai-nilai etis dengan proporsi waktu terbesar adalah saat masa pendidikan. Akuntan pendidik mempunyai peran yang besar dalam menentukan perkembangan calon akuntan masa depan yang profesional dan berperilaku etis (Soraya dan Farizi, 2016). Akuntan pendidik memiliki tugas untuk mencanangkan nilai etika profesional kepada mahasiswa (Mukmin dan Wulansari, 2017). Oleh karena itu, reformasi harus dimulai dari akuntan pendidik. Pendidikan akuntansi di Indonesia memerlukan pembelajaran yang mampu mendidik calon akuntan tidak hanya memiliki keterampilan profesional dan teknis, tetapi juga mempunyai karakter positif, welas asih, etika dan hati nurani, inklusivitas serta kebijaksanaan (Efferin, 2015). Menurut Kamayanti (2012) dalam Farida (2017) seseorang harus memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri agar bisa bergerak untuk menyadarkan orang lain. Dunia pendidikan akuntansi membutuhkan akuntan pendidik yang mampu memberi contoh etika dan perilaku untuk mencapai pendidikan akuntansi yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi etika dan moral (Meilisa dan Ludigdo, 2010).

Hingga saat ini belum ada kode etik yang dikhususkan untuk profesi akuntan pendidik yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan profesinya. Kode etik untuk akuntan pendidik terbatas pada kode etik dosen yang berlaku di setiap institusi perguruan tinggi. Kode etik akuntan maupun kode etik dosen yang ada di Indonesia masih belum sesuai dengan kondisi ideal karena menekankan pada aspek rasionalitas. Hal ini kurang sesuai jika ditujukan untuk akuntan pendidik yang berperan dalam melahirkan akuntan yang mumpuni secara *hard skill* sekaligus berpegang teguh pada standar etika dan moral. Kode etik profesi akuntan pendidik perlu dibentuk untuk memupuk kesadaran akuntan pendidik mengenai moralitas yang harus dipenuhi dalam menjalankan pekerjaannya (Sirajudin, 2013). Akuntan pendidik memerlukan suatu panduan berupa kode etik agar dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dan mampu menjadi panutan bagi para calon akuntan untuk menjunjung tinggi moral serta berperilaku sesuai dengan kode etik profesi. Agar kode etik tidak sekadar hanya menjadi sekumpulan peraturan tertulis, diperlukan kode etik holistik yang dalam penyusunannya menggunakan nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Wayang mengandung filsafat yang dalam, mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai moral pedagogis yang penting untuk pembinaan moral spiritual manusia (Haq, 2009). Wayang bisa digunakan dalam upaya membentuk watak manusia karena wayang memiliki pesan-pesan yang bernilai luhur, nilai pendidikan moral, dan merupakan gambaran simbol kehidupan yang baik dan kehidupan yang buruk (Kresna, 2010). Cerita wayang mengandung banyak nilai-nilai dan pesan moral yang dapat digunakan untuk mewujudkan keharmonisan (Izzati, 2016). Dalam setiap lakon wayang terdapat nilai-nilai etis yang akan membentuk nilai-nilai keluhuran sejati sehingga manusia mampu menjadi makhluk yang menyadari dan memahami akan hakikat kodratnya sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan (Haq, 2009).

Semar merupakan tokoh panakawan *Jawa* (Sudardi, 2012). Secara etimologis, *panakawan* dalam Bahasa Jawa modern berarti “teman yang sempurna pengetahuan lahir dan batinnya”. Panakawan adalah hasil buah tangan Sunan Kalijaga (Haq, 2009). Semar lahir dari dewa Sanghyang Tunggal dan Dewi Rekatawati berupa sebuah telur. Telur ini terpecah menjadi tiga bagian. Kulit telur menjadi Sanghyang Antaga atau Togog, putih telur menjadi Sanghyang Ismaya atau Semar, dan kuning telurnya menjadi Sanghyang Manikmaya atau Batara Guru (Kresna, 2010). Semar merupakan tokoh dalam pewayangan yang memiliki tugas sentral (Hidayatullah, 2013). Semar menempati posisi istimewa dalam filsafat manusia Jawa karena kehadirannya berhubungan dengan

pandangan hidup orang Jawa, khususnya di bidang etika (Sudardi, 2012). Semar mengandung ajaran-ajaran etika untuk orang Jawa yang merombak pandangan-pandangan kebaikan secara lahiriah dan menuntun manusia untuk mengerti kebenaran berdasarkan hakikat yang sejati (Sudardi, 2012). Sosok Semar melambangkan manusia yang paripurna dan telah menemukan jati dirinya. Semar identik dengan pengabdian, kebijaksanaan, rasa *eling*, dan memiliki tingkat spiritualitas yang mendalam hingga ia disebut sebagai lambang *manunggaling kawula Gusti*.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai nilai-nilai kearifan tokoh wayang Semar. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman bagi akuntan pendidik dalam menjalankan profesinya dengan lebih baik sehingga berdampak maksimal bagi kemajuan pendidikan akuntansi. *Main research question* penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai tokoh wayang Semar berperan dalam melakukan konstruksi kode etik akuntan pendidik, yang dijabarkan menjadi *mini research questions* berikut: 1) Bagaimana pandangan akuntan pendidik terkait nilai-nilai etika dalam menjalankan profesinya? 2) Bagaimana nilai-nilai tokoh wayang Semar yang terkait dengan kode etik profesi akuntan pendidik? 3) Bagaimana konstruksi kode etik profesi akuntan pendidik berbasis nilai-nilai tokoh wayang Semar?. Selama ini cukup banyak penelitian di bidang akuntansi yang mengaitkan dengan nilai-nilai kearifan dalam kisah wayang. Seperti penelitian Soeherman (2017) yang mengeksplorasi konsep Sistem Pengendalian Manajemen (SPM) holistik dengan melakukan integrasi antara nilai-nilai modern dan kitab Ramayana Walmiki. Juga penelitian Prabowo dan Mulya (2018) yang mengkonstruksi kode etik profesi akuntan publik dengan menggunakan perspektif nilai budaya Bugis. Sejauh ini, konstruksi kode etik profesi akuntan pendidik belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan konstruksi kode etik profesi akuntan pendidik berbasis nilai-nilai tokoh wayang Semar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *basic research* yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai kearifan Semar untuk dilakukan konstruksi kode etik profesi akuntan pendidik. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan *grounded theory*. Konsep kode etik profesi akuntan pendidik disusun berdasarkan proses sintesis berbagai literatur, juga melalui eksplorasi dan interpretasi mendalam terhadap hasil observasi dan wawancara dengan ketua IAI KAPd, akuntan pendidik, budayawan, dan dalang. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif.

Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari Ketua IAI KAPd dan 3 akuntan pendidik senior untuk memberikan gambaran mengenai pandangan akuntan pendidik terkait nilai-nilai yang diharapkan dijunjung tinggi oleh seluruh akuntan pendidik. Wawancara dengan dalang dan budayawan dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai tokoh Semar. Observasi dilakukan dengan menyaksikan pagelaran wayang untuk menginterpretasikan ucapan dan tindakan tokoh Semar. Analisis dokumen dilakukan terhadap buku, jurnal, dan literatur terkait Semar dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai karakter tokoh Semar. Setelah memperoleh data mengenai nilai-nilai yang diharapkan menjadi pedoman bagi akuntan pendidik dan nilai-nilai tokoh wayang Semar yang terkait dengan kode etik profesi, maka kedua data ini akan digabungkan, dikelompokkan, diolah, dan dianalisis. Triangulasi juga dilakukan untuk menghindari bias dan meningkatkan reliabilitas dan validitas data. *Cross check* data dari berbagai sumber seperti mencocokkan data hasil wawancara dengan sumber data lainnya seperti jurnal juga dilakukan.

HASIL

Akuntan pendidik sebagai suatu profesi dalam melaksanakan tanggung jawabnya harus memiliki pedoman atau panduan perilaku. Ibu DA mengatakan suatu profesi akan dihargai jika anggotanya tidak melupakan etika dalam menjalankan profesinya. Menurut Ibu DA, terdapat nilai-nilai spesifik untuk akuntan pendidik karena adanya perbedaan tanggung jawab antara akuntan pendidik dan akuntan publik. Akuntan pendidik bertanggung jawab menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi. Menurut Bapak WPH, sebelum menjadi akuntan pendidik seperti saat ini, banyak akuntan melakukan berbagai macam kecurangan dan tidak mematuhi kode etik profesi untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, Bapak WPH merasa penting untuk terjun langsung ke dalam dunia pendidikan dan melakukan perubahan dengan memfokuskan pada menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai etika pada masa pendidikan. Karena banyak akuntan yang pintar, tetapi menyalahgunakannya untuk melakukan hal yang tidak beretika. Bapak DS mengatakan perlu ada keseimbangan antara *hard skill* dan penanaman nilai-nilai etika. Pernyataan ini didukung oleh Bapak SE yang berkeinginan mengubah kurikulum pendidikan akuntansi agar tidak terlalu fokus pada *hard skill* semata. Selama ini kurikulum pendidikan akuntansi di Indonesia memang cenderung fokus hanya pada kompetensi teknis. Bapak WPH juga mengatakan bahwa sesungguhnya materi bisa dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa dan yang penting ialah penanaman nilai-nilai etika pada mahasiswa.

Pelanggaran kode etik profesi dilakukan oleh akuntan lulusan universitas terkemuka. Bahkan, para akuntan pendidik sebagai pihak yang menjadi panutan bagi mahasiswa seringkali juga melakukan pelanggaran kode etik. Menurut Ibu DA, akuntan pendidik harus mampu menjadi teladan bagi para mahasiswanya. Jika ingin mahasiswa kelak berperilaku etis, menaati kode etik profesi, dan menjaga keluhuran profesi, tidak bisa hanya dengan menjelaskan kode etik profesi akuntan atau mendikte apa yang benar dan apa yang salah. Akuntan pendidik harus terlebih dahulu mampu melakukannya dan menjadi teladan bagi mahasiswa. Bapak DS juga mengatakan sebagai akuntan pendidik harus mampu menjadi teladan dengan *leading by example*. Ibu DA mengemukakan tiga nilai yang diharapkan harus dimiliki oleh akuntan pendidik, yaitu kejujuran, keadilan, dan transparansi. Kejujuran, keadilan, dan transparansi merupakan nilai-nilai yang menopang nilai integritas. Integritas merupakan salah satu nilai utama yang harus dipegang oleh akuntan pendidik. Ibu DA juga berharap akuntan pendidik terus meningkatkan kompetensi sesuai dengan perkembangan keilmuan dan berinovasi seperti, menggunakan *learning method* yang kreatif. Ibu DA mengemukakan baik tanggung jawab untuk mendidik atau meneliti harus bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Bapak DS mengatakan akuntan pendidik harus berdampak dalam masyarakat melalui penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukannya. Bapak WPH tergerak untuk mengabdikan dan berkontribusi membentuk serta mengasah calon akuntan di masa depan karena ia menyadari bahwa dengan menjadi akuntan pendidik maka ia bisa memberikan dampak positif pada kehidupan orang lain.

Menurut Bapak WPH, kelemahan dari akuntan pendidik saat ini yang bisa diperbaiki adalah mereka kurang membekali diri dengan prinsip, nilai-nilai dan filosofi yang terkait dengan perilaku yang beretika. Saat ini banyak akuntan pendidik yang memilih untuk bersikap pragmatis sehingga dalam menjalankan tanggung jawabnya, akuntan pendidik cenderung mengabaikan nilai-nilai yang berkaitan dengan etika dan hanya fokus pada hal yang terkait dengan kompetensi. Bapak WPH berharap akuntan pendidik membekali diri dengan nilai-nilai kearifan dan menerapkannya dalam menjalankan tanggung jawabnya sehari-hari, sehingga dapat menjadi panutan bagi calon akuntan. Maka, akuntan pendidik akan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut ke

dalam diri mahasiswa serta mencetak akuntan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga beretika.

• Nilai-Nilai Tokoh Wayang Semar

Menurut Bapak WB, wayang memiliki peranan yang besar dalam konstelasi peradaban bangsa Indonesia. Hal ini karena cerita wayang mengandung nilai-nilai budi pekerti yang dapat dijadikan teladan dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Bapak SGT juga mengatakan bahwa wayang mengajarkan budi pekerti dan mengandung nilai-nilai keluhuran. Menurut Bapak SGT, Semar selalu mencerahkan dan menyadarkan para kesatria agar senantiasa bersikap adil dan berbuat kebaikan. Bapak SGT mengatakan, Semar merupakan sosok yang penyabar, ikhlas (tidak pamrih), *narima ing pandum* (menerima apa adanya), *tawakal* dan *temen* (bersungguh-sungguh) dalam membela kebenaran, menunjukkan kebenaran, memberi suri teladan yang baik, penuh cinta kasih, rasa *eling* dan sudah *manunggaling kawula Gusti*. Sementara itu, Bapak WB mengatakan karakter Semar yang menonjol adalah tidak egois, pengabdianya, kebijaksanaannya dan keluhurannya.

Semar selalu berusaha mendidik Pandawa agar memiliki akhlak mulia. Semar selalu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan (Izzati, 2016). Semar juga selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan suatu hal terutama dalam hal membimbing dan menuntun Pandawa ke jalan yang lurus (Haq, 2009). Tangan Semar yang menggenggam menandakan Semar selalu memegang teguh prinsip dan kebenaran yang diyakininya (Haq, 2009). Kemunculan Semar biasanya pada saat *goro-goro* atau puncak suatu krisis. Semar berperan mendampingi dan menasihati para kesatria yang sedang melaksanakan tugas penting. Hal ini memiliki makna filosofis bahwa Semar merupakan sosok yang cerdas (Sudardi, 2012). Semar selalu menekankan sikap bertanggung jawab dalam menentukan pilihan hidup dan mengajarkan ada konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil kepada siapa pun yang diasuhnya (Kresna, 2010). Seperti ungkapan "*ngunduh wohing pakarti*" yang memiliki arti setiap orang akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai dengan perbuatannya. Semar sosok yang selalu *narima ing pandum* yang memiliki arti menerima apa adanya (Haq, 2009). Semar tidak pernah silau harta dan tahta dunia walaupun hidup mengabdikan dan tinggal di istana. Semar tidak pernah mengambil apa yang menjadi kepunyaan orang lain atau meminta-minta walaupun sangat membutuhkan (Haq, 2009). Semar mendasarkan setiap tindakannya pada sifat keikhlasan dan ketulusan tanpa ada tendensi untuk mendapat pujian manusia yang sifatnya hanya sesaat (Haq, 2009). Hal ini tercermin dari rambut yang berbentuk "kuncung" yang berarti *akuning sang kuncung* atau menganggap dirinya sebagai pelayan. Semar *mangejawantah* sebagai pelayan yang melayani dan mengabdikan tanpa pamrih (Haq, 2009). Semar merupakan sosok yang selalu sabar dalam menghadapi apa pun. Bahkan ketika Semar dihukum akibat kesalahpahaman, dinilai salah oleh *bendara*, ia bersabar dan yakin bahwa suatu saat *bendara* atau tuannya akan sadar (Haq, 2009). Semar selalu mengajarkan manusia untuk mempunyai *ati segoro* yang memiliki arti luas hatinya atau penyabar. Orang yang mudah marah menunjukkan kedangkalan tingkat spiritualitasnya karena *ngelmune ilang bareng bengokane* yang memiliki arti ilmunya hilang bersama amarahnya (Haq, 2009).

Semar merupakan sosok yang rendah hati. Semar hakikatnya merupakan keturunan dewa tetapi rela melayani, menjadi abdi, dan hidup dalam kesederhanaan (Haq, 2009). Semar tidak pernah sombong walaupun ia terkenal akan kesaktian, kebijaksanaan, dan keluhurannya. Semar mengenakan *suweng cabe* merah pada telinganya. Hal ini memiliki makna agar manusia mau dan tahan mendengarkan kritik atau kebenaran sekalipun terasa pedas (Guritno dkk., 1998). Semar tidak pernah mementingkan diri sendiri. Ia selalu mengajarkan kepada setiap anak asuhnya agar tidak egois. Semar merupakan sosok yang selalu membawa kedamaian dan ketenteraman di dunia. Semar selalu mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk mengutamakan

cinta kasih kepada sesama, tidak saling menghina, menghujat, atau menyalahkan satu sama lain (Haq, 2009). Perannya dalam perang pun adalah menasihati perihal etika berperang. Semar selalu mengharapkan para kesatria yang diasuhnya mampu mengubah tatanan dunia menjadi dunia yang lebih membahagiakan dan menyejahterakan umat manusia dengan cara mendidik mereka untuk selalu mengutamakan kebaikan, saling tolong menolong, dan berbelas kasih kepada sesama makhluk hidup (Haq, 2009).

Semar terkenal akan kebijaksanaan dan keluhurannya. Walaupun hanya sebagai abdi, keluhuran Semar sejajar dengan Prabu Kresna dalam kisah Mahabharata. (Kresna, 2010). Dalam segala hal, Semar selalu bersikap *wicaksana maya* yang artinya bijaksana dalam berbicara dan bertindak (Gumilang dkk. 2017). Kebijaksanaan Semar dilakukan dengan istilah "*tapa ngrame*" yang memiliki arti Semar menjalankan disiplin laku bertapa (meditasi) tidak dalam suatu ruangan yang sepi atau menyendiri, tetapi justru dengan bergaul aktif dalam masyarakat (Kresna, 2010). Hal ini tidaklah mudah karena membutuhkan pengendalian diri yang kuat dan teguh. Kebijaksanaan Semar juga terpancar melalui keberhasilannya menjalankan *tapa ngrame*. Semar selalu menunjukkan sekaligus menghidupi jalan kebenaran. Hal ini tercermin dari bentuk fisiknya. Salah satu tangannya menggantung di bahunya dengan jari telunjuknya siap mengarah ke sesuatu bermakna manusia harus siap menunjukkan hal-hal yang benar kepada siapapun dan dilakukan dengan sepenuh hati (Guritno dkk., 1998). Selain itu, tangan Semar yang menunjuk juga merupakan isyarat bahwa Semar merupakan abdi sekaligus guru yang berperan dalam menunjukkan jalan kebenaran (Haq, 2009). Kemunculan Semar dalam lakon wayang biasanya pada saat *goro-goro*. *Goro-goro* merupakan bencana alam yang diakibatkan tindakan yang dilakukan dewa atau manusia yang menyimpang dari ketentuan atau kewajiban yang seharusnya dijalankan (Kresna, 2010). Salah satu tugas Semar adalah mengoreksi tingkah laku dewa yang keliru dan memberi "pelajaran" pada para kesatria yang diasuhnya (Guritno dkk., 1998). Semar tidak memiliki senjata selain "kentut" Semar. "Kentut" Semar memiliki bau yang akan menyadarkan siapa pun dari kesalahan yang diperbuatnya. Kentut Semar dapat diartikan nasihat Semar sebagai seorang dewa yang *mangejawantah* (Haq, 2009).

Semar merupakan lambang dari kesadaran manusia yang terdalam, yaitu rasa *eling* yang menuntun manusia dalam meniti jalan kehidupan (Guritno dkk., 1998). Rasa *eling* akan datang dari dalam diri manusia itu sendiri. Rasa *eling* harus dilatih agar dalam segala hal manusia memiliki kesadaran diri. Konsep "*eling*" sebagai nilai etika memiliki hubungan yang erat dengan pengendalian diri sehingga seseorang diharapkan memiliki kesadaran akan perbuatan dirinya, tidak terhanyut perasaan dan mampu menguasai diri (Suwondo, 1989). Rasa *eling* atau kesadaran diri akan melindungi manusia dari godaan dan bencana sehingga manusia selalu aman, rahayu, tidak panik, waspada, dan tidak melakukan tindakan-tindakan gegabah yang akan menjerumuskan diri sendiri (Guritno dkk., 1998). Semar merupakan Pamong Agung dan lambang dari *manunggaling kawula Gusti* (Guritno dkk., 1998). *Manunggaling kawula Gusti* sering diartikan sebagai menyatunya manusia (*kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*). Akan tetapi, anggapan *Gusti* sebagai personifikasi Tuhan kurang tepat. *Gusti* yang dimaksud adalah personifikasi dari *Dzat Urip* (kesejatian hidup) atau pancaran Tuhan. Sehingga, arti dari *manunggaling kawula Gusti* bukanlah bercampurnya Tuhan dengan makhluk ciptaanNya, tetapi memiliki arti Tuhan merupakan tempat kembali dari semua makhluk dan dengan kembali kepadaNya manusia telah bersatu dengan Tuhannya (Hasriyanto, 2015). Hal ini sesuai dengan nama Semar, Badranaya yang memiliki arti menuntun kepada cahaya Yang Maha Kuasa (Guritno dkk., 1988). Semar merupakan utusan Yang Maha Kuasa untuk mencerahkan dan memandu langkah manusia menuju pengabdian kepada Yang Maha Kuasa.

Hubungan Kode Etik Profesi Akuntan Pendidik dan Nilai-Nilai Tokoh Wayang Semar

Peran tokoh Semar dalam cerita wayang identik dengan peran akuntan pendidik. Semar memiliki kesaktian dan kebijaksanaan yang disegani seluruh tokoh wayang, akan tetapi sepanjang hidupnya Semar menjadi pengabdian. Memilih untuk menjadi akuntan pendidik berarti memilih mengabdikan diri dan ilmunya untuk anak didiknya dan masyarakat. Disebut pilihan karena terdapat banyak pilihan profesi akuntan lainnya yang menghasilkan lebih banyak uang. Bapak WB menyatakan nilai yang paling menonjol dari akuntan pendidik adalah nilai terkait pengabdian. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya tentu akuntan pendidik membutuhkan panduan moral. Terdapat banyak kesamaan peran antara Semar dengan akuntan pendidik. Hal ini yang mendasari nilai-nilai kearifan yang terdapat pada tokoh Semar sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya dipegang oleh akuntan pendidik. Bapak WB mengatakan panduan moral untuk akuntan pendidik dapat disusun berdasarkan nilai-nilai Semar.

DISKUSI

Setelah menggali, mengelompokkan dan menganalisis nilai-nilai kearifan tokoh wayang Semar, di bawah ini merupakan gambaran konsep kode etik profesi akuntan pendidik berbasis nilai-nilai tokoh wayang Semar:



Gambar 1. Model konseptual kode etik akuntan pendidik berbasis nilai-nilai tokoh wayang Semar.

Lima nilai tersebut menjadi lima nilai utama tokoh wayang Semar. Kelima nilai tersebut ditopang oleh 16 nilai-nilai lainnya. Dalam menjalankan profesi sebagai akuntan pendidik, *manunggaling budhi, lathi lan pakarti* merupakan nilai utama yang harus dipegang teguh. *Manunggaling budhi, lathi lan pakarti* memiliki arti kesatuan antara pikiran (batin), perkataan, dan perbuatan. *Manunggaling budhi, lathi lan pakarti* memiliki arti yang serupa dengan arti integritas. Integritas mengandung makna kepaduan, keutuhan dan kesatuan antara perkataan dan perbuatan (Rizqa, 2019). Nilai *manunggaling budhi, lathi lan pakarti* ini ditopang oleh 5 nilai lainnya seperti kejujuran, keadilan, keterbukaan, tanggung jawab, dan kompetensi.



Gambar 2. Model konseptual nilai *manunggaling budhi, lathi, lan pakarti*

Nilai utama kedua, yaitu nilai pengabdian. Nilai pengabdian menciptakan keseimbangan agar akuntan pendidik tidak hanya menjadi orang yang benar, tetapi kaku dan keras. Pendidik terkadang dinilai terlalu kaku dan keras sehingga berdampak pada mahasiswa yang takut dan memiliki stigma negatif kesulitan menerima pengajaran yang diajarkan oleh akuntan pendidik. Oleh karena itu, nilai pengabdian perlu untuk menyeimbangkan sehingga akuntan pendidik menjadi sosok yang tidak hanya disegani, tetapi juga dihormati, dikagumi, dan dicintai karena ketulusan yang terpancar dari hatinya. Nilai pengabdian ditopang oleh 8 nilai lainnya, seperti *narima ing pandum* (menerima apa adanya), keikhlasan, *temen* (bersungguh-sungguh), *tawakal*, kesabaran, kerendahan hati, tidak egois, dan cinta kasih.



Gambar 3. Model konseptual nilai pengabdian



Gambar 4. Model konseptual nilai suri teladan

Nilai utama ketiga, yaitu suri teladan. Menurut KBBI, teladan memiliki arti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Sedangkan suri teladan dalam KBBI memiliki arti contoh yang baik, pantas untuk ditiru. Sepanjang hidupnya, Semar telah menjadi suri teladan dan panutan bagi seluruh anak didiknya. Akuntan pendidik dituntut untuk dapat menjadi teladan. Suri teladan ditopang oleh tiga nilai lainnya, yaitu kebijaksanaan, menunjukkan dan menghidupi jalan kebenaran, dan meluruskan tindakan yang salah. Akuntan pendidik harus menghidupi nilai-nilai kearifan tersebut dan mampu menjadi suri teladan atau panutan bagi calon akuntan.

Nilai utama keempat, yaitu rasa *eling*. Rasa *eling* sering dimaknai sebagai kesadaran diri dari dalam diri manusia yang paling dalam. Konsep "*eling*" sebagai nilai etika memiliki hubungan yang erat dengan pengendalian diri sehingga seseorang diharapkan memiliki kesadaran akan perbuatan dirinya, tidak terhanyut perasaan dan mampu menguasai diri (Suwondo, 1989).

Hidup ini penuh dengan peperangan dalam pikiran dan batin. Dari pikiran timbul segala pilihan-pilihan untuk melakukan tindakan yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah. Oleh karena itu, musuh yang sebenarnya untuk menjadi manusia yang beretika bukanlah orang lain atau dunia luar, akan tetapi diri sendiri. Diperlukan rasa *eling* agar mampu menundukkan diri sendiri dari sifat-sifat keduniawian.

Nilai utama terakhir yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Nilai ini akan tercapai jika diusahakan dengan sungguh-sungguh untuk menundukkan keinginan pribadi yang duniawi, berserah dan bertakwa kepada Yang Maha Kuasa. Nilai ini paling krusial untuk aktualisasi dari kode etik itu sendiri. Tanpa adanya aplikasi nyata dari para akuntan pendidik, maka kode etik tersebut hanya berakhir menjadi seperangkat peraturan tertulis yang tidak hidup. Pada tahap ini, kode etik tidak hanya menjadi seperangkat aturan tertulis, tetapi menjadi hidup karena seluruh nilai-nilai di dalamnya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan menganggap profesi sebagai bagian dari pengabdian pada Tuhan. Segala perilaku dan sifatnya akan mencerminkan sikap Sang Pencipta dalam dirinya karena ia berhasil menangkap Roh Tuhan ke dalam dirinya sehingga disebut *manunggaling kawula Gusti*. Tidak ada lagi kepentingan pribadi, tetapi hanya fokus untuk melakukan yang terbaik sebagai bentuk pengabdian diri kepada Yang Maha Kuasa dan mencapai *manunggaling kawula Gusti*. Berdasarkan konsep di atas, kode etik profesi akuntan pendidik berbasis nilai-nilai tokoh wayang Semar dijelaskan di bawah ini:

Tabel 1

Kode Etik Profesi Berbasis Nilai-Nilai Tokoh Wayang Semar

Manunggaling Budhi, Lathi, lan Pakarti

Kejujuran	Menjunjung tinggi kejujuran dalam segala hal seperti mendidik, meneliti, maupun dalam melakukan pengabdian masyarakat. Menjunjung kebenaran dan kejujuran ilmiah seperti tidak melakukan plagiat dan pemalsuan data. Juga selalu mencantumkan nama peneliti maupun pihak lain yang turut berkontribusi dalam proses penyusunan penelitiannya.
-----------	---

Keadilan	Tidak membeda-bedakan manusia hanya karena suku, agama, ras, golongan, ataupun latar belakang sosial ekonomi. Akuntan pendidik dituntut untuk bersikap adil dalam segala hal termasuk dalam mengevaluasi dan menilai hasil kerja mahasiswa baik tugas maupun ujian sesuai dengan kemampuan dan kinerja mahasiswa serta silabus yang telah ditetapkan.
Keterbukaan	Tidak menutup-nutupi kebenaran yang sesungguhnya dalam mendidik. Keterbukaan juga dapat tercermin dalam hal pemberian nilai kepada mahasiswa dengan menjelaskan komponen-komponen apa saja yang menjadi dasar penilaian dan mampu menjelaskan alasan di balik pemberian nilai tersebut. Selalu transparan dalam mempublikasikan penelitiannya seperti dengan mencantumkan nama pihak lain yang berkontribusi dalam proses menyusun karya.
Tanggung jawab	akuntan pendidik harus dapat menjadi panutan bagi anak didiknya dalam hal bertanggung jawab. Akuntan pendidik memiliki tanggung jawab yang besar terutama dalam mendidik mahasiswa agar tidak hanya menjadi akuntan yang memiliki kompetensi yang mumpuni, tetapi juga berperilaku baik, penuh cinta kasih dan patuh terhadap segala peraturan yang berlaku.
Kompetensi	Meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya di bidang akuntansi secara berkelanjutan karena ilmu pengetahuan dan teknologi bersifat dinamis, sangat cepat berubah mengikuti perkembangan zaman. Mengolah pembelajaran dan inovatif dalam metode pembelajaran yang digunakan. Membangkitkan pemikiran kreatif mahasiswa dan mendorong dilakukannya inovasi oleh mahasiswa.

Pengabdian

<i>Narima ing pandum</i>	Selalu menerima apa adanya dan tidak tergoda dengan harta duniawi. Tidak mudah tergoda oleh oknum yang ingin menyuap demi nilai. Tidak perhitungan dalam mengajar seperti mengajar kurang dari jam mengajar
(menerima apa adanya)	yang seharusnya ataupun meninggalkan kelas tanpa kelas pengganti demi mementingkan proyek pribadi di luar universitas.
Keikhlasan	Selalu ikhlas dan tulus dalam mendidik, meneliti, maupun mengabdikan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Kebahagiaannya adalah melihat anak didiknya menjadi lebih hebat dan lebih baik daripada dirinya sendiri dan ilmu yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.
<i>Temen</i> (bersungguh-sungguh)	Selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan setiap tugasnya baik itu mendidik, meneliti, ataupun mengabdikan. Bersungguh-sungguh mencurahkan waktu dan tenaga dalam memberi pendidikan yang berkualitas untuk mahasiswa. Selalu berupaya meningkatkan kualitas penelitiannya agar bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan akuntansi sekaligus masyarakat. Bersungguh-sungguh dalam mengembangkan keilmuannya agar bermanfaat bagi masyarakat luas.

<i>Tawakal</i>	<i>Selalu tawakal</i> setelah berusaha memberikan yang terbaik dalam segala hal seperti dalam mendidik, dalam melakukan penelitian, maupun dalam melakukan pengabdian masyarakat.
Kesabaran	Selalu sabar dalam mendidik mahasiswa yang mungkin lambat dalam menyerap materi, memiliki sifat buruk atau keras hati. Sabar menghadapi karakter mahasiswa yang berbeda-beda. Tidak mendidik dengan kekerasan dan amarah yang berlebihan.
Kerendahan hati	Selalu rendah hati dan menghargai adanya perbedaan pendapat baik di antara sesama akuntan pendidik maupun mahasiswa. Ilmu pengetahuan sifatnya dinamis sehingga mungkin saja ilmu yang dipelajari berpuluh-puluh tahun lalu sudah berbeda karena adanya perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam mendidik tidak merendahkan atau menekan mahasiswa yang dirasa kurang cerdas.
Tidak egois	Tidak egois dan mengutamakan tercapainya tujuan pendidikan. Memegang prinsip <i>Urip iku Urup</i> yang berarti hidup itu menghidupi dan memberikan manfaat bagi semua orang. Tidak menyalahgunakan mahasiswa, jabatan akademik, dan institusi universitas untuk kepentingan pribadi, kelompok, atau golongannya.
Cinta kasih	Selalu <i>tresno marang kabeh kawulo mudo</i> yang artinya selalu menyayangi mereka yang lebih muda, memberikan bimbingan, menularkan pengetahuan dan pengalaman kepada yang lebih muda. Selalu menebarkan dan mengajarkan cinta kasih kepada anak didiknya. Dalam proses perkuliahan, hendaknya akuntan pendidik tidak melakukannya dengan terpaksa atau sekadar menjalankan tugas saja, tetapi mendidik dengan penuh cinta kasih.

Suri Teladan

Kebijaksanaan	Selalu bersikap <i>wicaksana maya</i> (bijaksana dalam berbicara dan bertindak)
Menunjukkan dan menghidupi jalan kebenaran	Menunjukkan apa yang benar, menuntun calon akuntan untuk melakukan hal yang benar dibandingkan melakukan hal yang salah walaupun mungkin lebih menguntungkan secara materi.
Meluruskan tindakan yang salah	Berani untuk menegur, mengoreksi tindakan yang salah, memberi “pelajaran” tanpa menggunakan kata-kata kasar atau kekerasan.

Rasa Eling

Untuk mengajarkan kepada calon akuntan agar selalu memiliki rasa *eling*, akuntan pendidik terlebih dahulu harus menjadi manusia yang selalu memiliki rasa *eling*. Dengan rasa *eling*, akuntan pendidik akan selalu memiliki kesadaran diri dan pengendalian diri sehingga selalu mematuhi nilai-nilai etika yang tertuang dalam kode etik.

Manunggaling Kawula Gusti

Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menundukkan keinginan pribadi yang duniawi, berserah dan bertakwa kepada Yang Maha Kuasa. Fokus melakukan yang terbaik dalam menjalankan profesi sebagai akuntan pendidik sebagai bentuk pengabdian diri kepada Yang Maha Kuasa, sehingga sifatnya selalu mencerminkan sikap Sang Pencipta dalam dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur terkait, observasi, dan wawancara, maka nilai-nilai kearifan tokoh wayang Semar dikelompokkan, diolah, dianalisis, dan disusun menjadi 5 nilai utama yang ditopang oleh 16 nilai lainnya. Berikut nilai-nilai kearifan tokoh wayang Semar yang digunakan dalam menyusun kode etik profesi akuntan pendidik: 1) *Manunggaling budhi, lathi lan pakarti* memiliki arti kesatuan antara pikiran (batin), perkataan, dan perbuatan. Nilai ini mutlak harus dijunjung tinggi oleh akuntan pendidik. *Manunggaling budhi, lathi, lan pakarti* ditopang oleh nilai kejujuran, keadilan, keterbukaan, tanggung jawab, dan kompetensi. Agar dapat melahirkan calon akuntan yang beretika, terlebih dahulu akuntan pendidik harus menjadisosok yang sudah menjunjung tinggi nilai ini. 2) Pengabdian yang ditopang oleh nilai *narima ingpandum*, keikhlasan, *temen, tawakal*, kesabaran, kerendahan hati, tidak egois, dan cinta kasih. Nilai pengabdian akan menyeimbangkan nilai *manunggaling budhi, lathi, lan pakarti* agar akuntan pendidik tidak hanya menjadi sosok yang menjunjung tinggi kebenaran dengan kaku dan keras. Memilih untuk menjadi akuntan pendidik berarti memilih untuk mengabdikan dengan memajukan dunia pendidikan akuntansi, mendidik generasi penerus menjadi akuntan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan berbudi luhur. 3) Suri teladan yang ditopang oleh nilai kebijaksanaan, menunjukkan dan menghidupi jalan kebenaran, dan meluruskan tindakan yang salah. Akuntan pendidik dituntut untuk dapat menjadi suri teladan dalam segala hal. Kebijaksanaan, keberanian untuk menunjukkan dan menghidupi jalan kebenaran, serta keberanian untuk meluruskan tindakan yang salah membuat akuntan pendidik menjadi suri teladan bagi para anak didiknya. 4) Rasa *eling* atau kesadaran diri yang membuat akuntan pendidik memiliki kesadaran diri dan pengendalian diri sehingga dapat melaksanakan kode etik dengan lebih mudah dan tanpa paksaan. 5) *Manunggaling kawula Gusti* yang akan tercapai jika seluruh nilai sebelumnya telah teraktualisasi. Nilai kelima ini merupakan nilai yang penting karena kode etik tidak hanya sekadar menjadi seperangkat aturan tertulis, tetapi menjadi hidup karena seluruh nilai-nilai di dalam kode etik akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh karena akuntan pendidik tidak memiliki kepentingan pribadi, fokus melakukan yang terbaik karena menganggap profesinya sebagai bagian dari pengabdian diri kepada Yang Maha Kuasa.

Keterbatasan studi ini yaitu narasumber akuntan pendidik semuanya berada di lingkungan Jurusan Akuntansi Universitas Surabaya. Selain itu, narasumber memiliki waktu yang terbatas, tidak semua narasumber memahami tokoh Semar dan akuntansi. Literatur asli mengenai Semar juga sulit ditemukan. Selain itu, literatur dan penelitian mengenai Semar tidak ada yang terkait langsung dengan topik penelitian. Penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan meneliti narasumber yang berasal dari beberapa universitas berbeda. Lalu, luangkan lebih banyak waktu untuk mencari dan mempelajari literatur mengenai Semar. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan, memperkaya, dan memperdalam penelitian mengenai kearifan lokal dalam akuntansi.

PUSTAKA ACUAN

- Anwar, Y. & F. Amarullah. (2006). Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 107-126.
- Aripoerwo, R., U. Ludigdo, & M. Achsin. (2014). Independensi Akuntan Publik dan Pihak Terasosiasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5 (2), 314-344.
- Chua, A. (2003). *World on Fire, How Exporting Free Market Democracy Breeds Ethnic Hatred and Global Instability*. New York: Doubleday.

- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spiritualitas, dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466-480.
- Farida, W. M. (2017). Mengungkap Pemahaman Peran Akuntan Pendidik: Studi Fenomenologi. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 1055-1066.
- Gumilang, G. S. & Atrup. (2017). *Kepribadian Semar Sebagai Citra Diri Konselor*. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKN. Malang, 4-6 Agustus 2017, hlm. 49-57.
- Guritno, H. H., S. Timoer, K. Waluyo, B. Hasrinuksma, & D. M. Soedarmo. (1998). Edisi Semar. *Majalah Cempala*. Agustus 1998.
- Haq, M. Z. (2009). *Tasawuf Semar hingga Bagong: Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hasriyanto. (2015). Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin' Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar.
- Hidayatullah, A. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Wayang Semar. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Izzati, A. (2016). Nilai-Nilai Konstruksi Harmoni: Perspektif Tokoh Wayang Semar. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(2), 261-275.
- Kamayanti, A., I. Triyuwono, G. Irianto, & A. D. Mulawarman. (2011). Exploring the Presence of Beauty Cage in Accounting Education: Evidence from Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 14(3), 273-295.
- Kresna, A. (2010). *Semar dan Togog: Yin Yang dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Kumpanan. (2018). *4 Akademisi Tanah Air yang Terjerat Kasus Plagiarisme*. <https://kumpanan.com/@kumpananews/4-akademisi-tanah-air-yang-terjerat-kasus-plagiarisme>
- Maulina, R. (2019). *Macam-macam Akuntan Yang Perlu Diketahui*. <https://www.jurnal.id/id/blog/macam-macam-akuntan-yang-perlu-diketahui/>
- Mayper, A. J., R. J. Pavur, B. D. Merino, & W. Hoops. (2005). The Impact of Accounting Education on Ethical Values: an Institutional Perspective. *Accounting and The Public Interest*, 5, 32- 55.
- Meilisa F. & U. Ludigdo. (2010). Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Akuntan Pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(2), 223-238.
- Mukmin, M. N. & H. Wulansari. (2017). Akuntabilitas Kinerja Akuntan Pendidik Berdasarkan Kompetensi Akuntan dan Etika Profesional. *Jurnal Akunida*, 3(2), 57-65.
- Mulawarman, A. D. (2008). Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui. *EKUITAS Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 12(1), 142-158
- Rasjidi, L. & I. T. Rasjidi. (2012). *Pengantar Filsafat Hukum*. Bandung: Mandar Madju.
- Sihotang, K. (2016). *Etika Profesi Akuntansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sirajudin. (2013). Interpretasi Pancasila dan Islam untuk Etika Profesi Akuntan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 456-466.
- Sitorus, J. H. E. (2015). Membawa Pancasila Dalam Suatu Definisi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 254-271.
- Soeherman, B. (2017). Ramayana Walmiki: Eksplorasi Holistik Sistem Pengendalian Manajemen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8 (1), 63-78.
- Soraya, & Z. A. Farizi. (2016). Pemilihan Karir Perempuan Sebagai Akuntan Pendidik Dalam Perspektif Simone de Beauvoir: Studi Kasus pada Akuntan Pendidik Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

- Pontianak. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(3), 216-236.
- Sudardi, B. (2012). *Peran dan Makna Semar Dalam Tradisi Nusantara*. Surakarta: UNS Press.
- Suwondo, T. (1989). Konsep Eling, Nilai Etika dalam Sastra Jawa Modern. *Minggu Pagi No 46 Tahun 41*. 19-25 Februari 1989.
- Triyuwono, I. (2006). *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widaryanti. (2007). Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan. *Fokus Ekonomi*, 2 (1), 1-10.